

PENGARUH GURU PROFESIONAL TERHADAP EFEKTIVITAS PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI AL-WASHILYAH TEMBUNG

Anti Annisa, Tiara Amanda, Dimas Dwika S
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: antiannisa060703@gmail.com, tiaraamandda@gmail.com,
dimasdwika09@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profesionalisme guru terhadap efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Al-Washliyah Tembung. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan melibatkan 20 tenaga pendidik sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi dan profesionalisme guru memiliki peran yang signifikan dalam keberhasilan implementasi kurikulum, di mana keterampilan pedagogik yang baik dan kemampuan adaptasi guru yang tinggi menjadi faktor kunci. Data yang diperoleh melalui observasi dan angket mengindikasikan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar telah dilaksanakan dengan baik, meskipun terdapat tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya pelatihan dan fasilitas yang memadai. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan kompetensi guru melalui program pelatihan berkelanjutan untuk mendukung efektivitas proses pembelajaran di era pendidikan yang terus berkembang.

Kata kunci : *Profesionalisme Guru, Efektivitas Penerapan, Kurikulum Merdeka Belajar*

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of teacher professionalism on the effectiveness of implementing the Merdeka Belajar Curriculum at Al-Washliyah Tembung. The research method used is quantitative by involving 20 educators as respondents. The results showed that teacher competence and professionalism have a significant role in the successful implementation of the curriculum, where good pedagogical skills and high teacher adaptability are key factors. Data obtained through observations and questionnaires indicate that the implementation of Merdeka Belajar Curriculum has been implemented well, despite the challenges faced, such as the lack of training and adequate facilities. This finding confirms the importance of improving teacher competence through continuous training programs to support the effectiveness of the learning process in an ever-evolving educational era.

Keywords: *Teacher Professionalism, Effectiveness of Implementation, Merdeka Belajar Curriculum*

1. PENDAHULUAN

Transformasi paradigma pendidikan di era digital kontemporer menuntut rekonstruksi sistematis peran strategis pendidik dalam ekosistem pembelajaran modern. Dinamika peradaban yang berkembang secara eksponensial menghadirkan kompleksitas tantangan struktural dalam praktik pedagogis, di mana akselerasi teknologi informasi telah secara signifikan mengubah mekanisme transfer pengetahuan tradisional. Fenomena digitalisasi pendidikan tidak hanya meredefinisi konstruk interaksi akademik, melainkan juga mempertanyakan relevansi model transmisi pengetahuan konvensional. Dalam konteks epistemologis tersebut, profesionalisme guru menjadi variabel kritis yang menentukan kualitas dialektika pendidikan. Guru tidak sekadar berperan sebagai agen transfer kognitif, melainkan harus mampu bertransformasi menjadi fasilitator, motivator, dan arsitek pengalaman belajar yang komprehensif. Kapasitas adaptif, kompetensi pedagogis, dan kemampuan inovatif menjadi prasyarat fundamental bagi pendidik untuk merancang ekosistem pembelajaran yang responsif, dialogis, dan bermakna dalam menghadapi kompleksitas tantangan pendidikan abad ke-21.

2. Landasan Teori

2.1 kompetensi yang harus dimiliki seorang guru sehingga bisa disebut guru yang profesional

Guru yang profesional harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan program pembelajaran. Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 tentang Guru dan Dosen “Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa penguasaan empat kompetensi tersebut mutlak harus dimiliki setiap guru untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional. Berikut ini penjelasan tentang 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh guru:

a. kompetensi Kepribadian

Kepribadian sulit didefinisikan secara teori, karena tidak ada wujudnya tidak terlihat secara tampak karena abstrak (ma'nawi) sukar dilihat dan bisa berubah-ubah. Orang bisa mengatakan dengan mudah orang itu baik, kuat dan menyenangkan, ada pula yang mengatakan orang itu mempunyai kepribadian lemah tidak baik atau buruk dan sebagainya yang timbul dari pandangan orang lain. Bisa pula kepribadian itu orang melihat dari segi berpakaian, cara bergaul dan dalam bertindak setiap menghadapi persoalan atau masalah. Menurut Dr. Zakiah Daradjat bahwa kepribadian terpadu adalah

- 1) Dapat menghadapi segala persoalan dengan wajar dan sihat, karena segala unsur dalam pribadinya bekerja seimbang dan serasi;
- 2) Pikirannya mampu bekerja dengan tenang setiap masalah dapat dipahaminya secara objektif.

Pada kesempatan ini lebih baik kita memandang kepribadian tersebut secara terpadu agar terlihat secara wajar, sihat supaya nilainya seimbang dan serasi.

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai moral yang

luhur terpuji sehingga dalam sikapnya sehari-hari akan terpancar keindahan apabila dalam sikap pergaulan, pertemanan, dan juga ketika melaksanakan tugas dalam pembelajaran. Guru akan bertambah berwibawa apabila pembelajaran disertai nilai-nilai luhur terpuji dan mencerminkan guru yang digugu dan ditiru. (Puja Wati, 2024)

b. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogis dalam standar nasional pendidikan menjelaskan dalam pasal 28 ayat 3 butir (a) bahwa kompetensi pedagogic adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Senada dengan pendapat tersebut, Susilo menjelaskan bahwa kompetensi pedagogic adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, meliputi menyiapkan perangkat pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Dalam kompetensi pedagogik guru harus memahami hal terpenting seperti memahami dunia anak, karakteristik anak, dan proses pendidikan anak.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial terdiri dari kata kompetensi dan sosial. Umumnya kompetensi dalam kamus besar bahasa Indonesia sering artinya disamakan dengan kemampuan, kecakapan, dan keahlian. Sedangkan dalam kamus lengkap bahasa Indonesia sosial adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat atau kemasyarakatan. Dalam Standar Nasional Pendidikan Kompetensi sosial menjadi kompetensi keempat yang dimasukkan dalam landasan yuridis (UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen). Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan guru berinteraksi dengan peserta didik dan orang yang ada disekitar dirinya. Model komunikasi personal cenderung lebih mudah diterima oleh peserta didik dan masyarakat. Dalam konteks ini hendaknya guru memiliki strategi dan pendekatan dalam melakukan komunikasi yang cenderung bersifat horizontal.

d. Kompetensi profesional

Profesional berasal dari kata profesi yang artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang mengharuskan seseorang untuk memiliki keahlian, bertanggung jawab dan setia pada pekerjaannya tersebut. Kata profesional merujuk pada hal yaitu orang yang melaksanakan pekerjaan dan kinerjanya dalam melaksanakan pekerjaan. Guru profesional merupakan guru yang bekerja dan mengajar sesuai dengan bidang keahlian yang dimilikinya. Di dalam Standar Nasional Pendidikan dijelaskan pada Pasal 28 ayat (3) butir c menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah suatu kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam agar peserta didik dapat memenuhi standar nasional pendidikan. Mampu dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam mengembangkan diri.

Menurut Hamzah B Uno, kompetensi profesional merupakan suatu kemampuan yang harus ada dalam diri guru. Seorang guru wajib mempunyai kompetensi profesional yang mencakup , kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengembangkan pembelajaran. Menurut

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa, kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran, metode pembelajaran, yang harus dimiliki oleh seorang guru dan guru mampu untuk mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran. Sedangkan Marintis Yamin menyatakan bahwa syarat guru profesional meliputi :

- 1) Mempunyai kemampuan dalam mendidik,
- 2) Mempunyai keahlian yang terintegrasi,
- 3) Sehat jasmani maupun Rohani,
- 4) Mempunyai kemampuan dalam mengajar
- 5) Mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang luas.

2.2 Kinerja Guru Profesional

Kinerja guru merupakan hasil kerja yang dapat dicapai guru dalam suatu organisasi (sekolah), sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab yang diberikan sekolah dalam upaya mencapai visi, misi, dan tujuan sekolah bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika. Kinerja guru nampak dari tanggung jawabnya dalam menjalankan amanah, profesi yang diembannya, serta moral yang dimilikinya. Singkatnya kinerja guru merupakan hasil kerja guru yang diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, yang ditunjukkan dalam penampilan, perbuatan, dan prestasi kerjanya. Kinerja guru ditentukan oleh faktor internal dan eksternal. Secara internal kinerja guru ditentukan oleh;

- a) kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh guru itu sendiri, yaitu terkait pengetahuan dan keterampilan mengajar yang diperoleh guru yang bersangkutan selama menempuh pendidikan atau yang dikenal dengan istilah pre service education,
- b) motivasi kerja, yaitu terkait dengan motivasi yang dimiliki oleh masing-masing guru saat memilih profesi sebagai guru. Motivasi itu tentu saja tidak bisa dilepaskan dari faktor lingkungan dimana guru itu bekerja, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial sekolah dimana guru itu bekerja, misalnya struktur sekolah yang dikembangkan, budaya sekolah, kepemimpinan kepala sekolah dan bahkan iklim sekolah juga ikut menentukan kinerja seorang guru.

Guru yang profesionalitas adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Dimana tugas seorang guru adalah merangsang potensi peserta didik dan mengajarkannya supaya rajin belajar. Guru tidak membuat peserta didik menjadi pintar, melainkan guru hanya memberikan peluang agar potensi itu di temukan dan di kembangkan. Kejelian itulah yang merupakan ciri guru yang berkpribadian profesional. kinerja guru profesional adalah tingkat keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya serta kemampuan untuk mencapai tujuan dan standar yang telah ditetapkan. (Nur Aisyah). Menurut UUG Pasal 15, guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah atau pemerintah daerah diberi gaji sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat diberi gaji berdasarkan perjanjian kerja atau kesepakatan kerja bersama. Guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah atau pemerintah daerah diberi gaji sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat diberi gaji berdasarkan perjanjian kerja atau kesepakatan kerja bersama. Uraian di atas memberikan gambaran bahwa sertifikasi guru berfungsi ganda, yakni sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan meningkatkan kesejahteraan guru.

2.3 Pengaruh Guru Profesional Terhadap Efektivitas Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar

Guru adalah seseorang pengajar yang harus digugur dan ditiru oleh peserta didik dan lingkungan masyarakat sekitar. Makna dari digugur ialah peserta didik mempercayai dan meyakini apa yang disampaikan oleh seorang guru, sedangkan ditiru seorang guru menjadi contoh yang baik bagi peserta didik mulai dari adab, akhlak, dan sopan santun. (Khania Latifa Zahra., 2024) Kemudian dalam dunia kerja disini tentunya seorang guru bukan hanya sebatas mengajar saja namun hakikatnya sebagai seorang guru tentunya harus dapat memiliki kepribadian yang berwibawa, kharisma, serta daya tarik yang menarik sehingga para murid dapat merasa adanya rasa kepercayaan untuk percaya kepada seorang guru sebagai orang tua mereka disekolah (Roqib & Nurfuadi, 2020).

Kurikulum dapat diartikan sebagai suatu komponen dalam perencanaan pendidikan yang disusun sesuai dengan proses pembelajaran yang dipimpin langsung oleh sekolah yang di naungi oleh lembaga pendidikan. Ada salah satu tokoh berpendapat bahwa kurikulum ialah suatu proses pembelajaran yang di rencanakan oleh suatu sekolah dalam hal pembelajaran. Bisa di tarik kesimpulan bahwa kurikulum bisa disebut dengan perencanaan pendidikan yang berstruktur yang di naungi oleh sekolah dan lembaga pendidikan, yang tidak terfokus pada proses belajar mengajar, melainkan untuk membentuk kepribadian dan meningkatkan taraf hidup peserta didik di lingkungan masyarakat (Bahri, 2017).

Tentunya bukan hanya efektivitas dari seorang guru, keefektivan dalam belajar merupakan hal yang tentunya akan dirasa sebagai sebuah hal yang sangat bermanfaat terutama bagi murid. hal ini tentu dapat terjadi apabila cara dalam pemakaian disebuah pembelajaran berlangsung dengan tepat. Maka cara pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru dapat dilihat apakah telah tepat dengan melihat fokus dari para murid ketika proses pembelajaran tengah berlangsung dan dapat juga dilihat dari proses dan hasil belajar itu sendiri. Karena ini berkaitan dengan efektif nya belajar maka yang dijadikan fokus adalah proses dalam belajar itu sendiri. Hal ini juga sesuai dengan perumpamaan bahwa memang antara proses dan hasil dari belajar itu sendiri saling berkaitan erat diantara satu sama lain. Selaras apabila salah satu diantara baik itu proses ataupun hasil yang mengalami penurunan tentunya akan menjadi sama-sama menurun, dan juga ini berlaku sebaliknya apabila meningkat tentu yang lainnya akan ikut meningkat juga (Ilahi & Imaniyati, 2016)

Selanjutnya efektivitas jika dilihat dalam kegiatan pembelajaran tentunya memiliki hubungan dengan proses ketika pembelajaran sedang berlangsung, kemudian salah satu hal yang mendukung dalam proses pembelajaran adalah dengan melihat reaksi atau respon dari murid ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Indikator atau penilaian dalam pembelajaran efektif ini dapat diketahui dengan melihat karakteristik seorang guru dalam mengajar dan karakteristik seorang murid dalam menerima pembelajaran. Kemudian dalam sebuah kegiatan pembelajaran dapat dikatakan efektif

yakni ketika seorang murid itu diberikan kesempatan untuk belajar dengan sendirinya dengan tujuan bahwa mereka dapat mengembangkan kemampuan atau potensi yang mereka miliki dengan sendirinya. Dalam pembelajaran yang efektif tentunya ada sebuah hasil atau tujuan jelas yang dicapai, pembelajaran efektif diharapkan mampu menunjukkan keterampilan dari murid itu sendiri dengan telah menguasai kompetensi yang telah dibuat. Dalam artian keefektifan dalam pembelajaran ini berkaitan kepada hasil dan capaian pada sebuah mata pelajaran yang sudah ditetapkan, hal ini selaras dengan pendapat dari Reigeluth dan Merrill. (Ilahi & Imaniyati, 2016).

Kemudian untuk hal yang dapat menentukan efektivitas dalam kegiatan pembelajaran ini, dipengaruhi dari dalam diri murid itu sendiri dan luar yakni lingkungan. Atau dapat juga dijelaskan sebagai berikut, yakni ada yang namanya faktor dari murid itu sendiri (raw input) yang dimana semua murid disini tentunya tidak memiliki keadaan fisik, fisiologis, dan psikologis yang sama antara satu sama lain. Kemudian ada faktor dari lingkungan (environmental input) yang dimana lingkungan sosial dan lingkungan sekitar beserta faktor instrumen input yang terdiri dari sarana dan prasarana, fasilitas, rencana pembelajaran, kurikulum, dan tentunya guru itu sendiri. Sekaligus juga ada faktor yang mempengaruhi suatu tingkat keberhasilan dalam kegiatan belajar, yang mana faktor inilah yang saling berkaitan untuk menentukan proses pembelajaran dan menciptakan kondisi yang baik, aman, dan nyaman. Faktor tersebut diantaranya adalah kurikulum, guru, murid, fasilitas sarana dan prasarana penunjang, keadaan sekolah, dan pengelolaan sekolah. (Ilahi & Imaniyati, 2016).

Jika dilihat tentunya ada banyak hal yang dapat mempengaruhi efektivitas dalam kegiatan belajar mengajar. Namun hal yang paling berperan yakni adalah guru, yang mana guru merupakan tenaga pengajar yang turut aktif dalam interaksi secara langsung yang terjadi dengan murid didalam kelas. Hal ini tentu sesuai dengan salah satu peran dari seorang guru yakni sebagai fasilitator dan pusat informasi. Guru sebagai fasilitator disini tentu dimaksudkan yakni melalui guru seoranglah pembelajaran didalam kelas itu terasa lebih menyenangkan atau sebaliknya. Tentu pembelajaran yang menarik akan membuat murid antusias bagi para murid. Namun jika melihat perannya sebagai pusat informasi, tentunya berbagai perkembangan yang telah terjadi membuat guru bukan hanya merupakan sumber tunggal dalam memberikan informasi bagi para murid (Rahmawati & Suryadi, 2019).

Kemudian mengenai peran dari guru sendiri, tuntutan akan peran dan tanggung jawab yang diemban oleh guru akan selalu berubah sesuai dan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan zaman yang semakin menuju ke arah modern ini. Maka mengenai guru sendiri sekarang ini dituntut untuk dapat terbiasa akan perkembangan yang terjadi dan membiasakan diri juga untuk menyesuaikan terkait perkembangan zaman. Kemudian inovasi dan improvisasi dalam kegiatan pembelajaran, guru juga harus berperan sebagai fasilitator bagi para murid dalam kegiatan pembelajaran sehingga nantinya apa yang dicanangkan yaitu merdeka belajar dari Kemendikbudristek dapat terwujud.

Di era pendidikan masa sekarang ini tentunya tekanan yang ada sedikit mengalami perubahan yang mana jika dilihat dari masalah waktu guru pada era millennial seperti sekarang ini akan jauh berbeda dengan pendidikan pada masa perjuangan kemerdekaan, orde lama, ataupun orde baru. Guru disini juga melihat betapa susahnyanya menghadapi berbagai macam karakter atau kepribadian yang berbeda, dengan penggunaan media dalam pembelajaran turut menjadi hal penting dimasa sekarang.

Apalagi pembelajaran padamasa pandemi seperti sekarang ini yang mana besarnya tuntutan bagi profesionalisme guru dan dunia pendidikan. (Mulyasa, 2021).

Guru sebagai penggerak merdeka belajar, berarti seorang guru yang dituntut untuk mampu bersikap aktif dan semangat, kreatif, inovatif serta terampil guna menjadi fasilitator penggerak perubahan di sekolah. Guru sebagai penggerak merdeka belajar bukan hanya harus dapat menguasai dan mengajar secara efektif dikelas melainkan juga harus dapat menciptakan lingkungan yang baik dengan membangun kedekatan bersama murid. kemudian guru juga dituntut untuk dapat memanfaatkan berbagai teknologi yang ada sebagai peningkatan dalam cara mengajar. Kemudian guru juga harus latihan untuk memperbaiki kesalahan dan kekurangan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Melalui pembaruan terkait kebijakan Merdeka Belajar seluruh tenaga pendidik perlu mengukur dan mengintrospeksi diri agar dapat menyesuaikan terkait perkembangan zaman seperti sekarang ini. Hal ini dilakukan agar guru tidak kalah dalam hal informasi dan penggunaan teknologi oleh para muridnya, namun disamping itu juga guru penggerak merdeka belajar ini harus dapat menanamkan nilai-nilai baik ditengah maraknya perubahan yang dapat terjadi dengan cepat karena mudahnya akses dan penggunaan teknologi yang semakin mudah untuk digunakan (Mulyasa, 2021).

Merdeka Belajar merupakan program politik baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia "Kemendikbud RI" yang dirancang oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk Kabinet Tinggi 'Indonesia. Nadiem berpendapat, yang harus didahului oleh para pendidik sebelum mereka mengajarkannya pembelajaran kepada para peserta didik. Nadiem mengatakan kompetensi pendidik di semua jenjang, tanpa transisi kompetensi inti dan kurikulum yang ada, tidak akan pernah ada pembelajaran. Salah satu program yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bapak Nadiem Makarim adalah "Merdeka Belajar" untuk menimbulkan aktivitas belajar yang menyenangkan. (Evi Hasim, 2020).

Ada tantangan sekaligus peluang di era Sosial 5.0 sehingga institusi pendidikan menjadi prasyarat kemajuan dan perkembangan. Jika lembaga pendidikan tidak dapat berkolaborasi dan berinovasi, maka akan tertinggal dalam waktu, dan sebaliknya jika lembaga tersebut dapat menciptakan sumber daya yang mampu berkembang, bekerja untuk kemajuan dan mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu dengan mengajar rakyat. Untuk itu lembaga pendidikan harus mampu berinovasi dan juga menjalin kerjasama. Lembaga pendidikan harus mampu menyelaraskan dan menyeimbangkan sistem pendidikan dengan perkembangan 87 dan memecahkan masalah serta memiliki keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi secara kreatif dan inovatif dalam suatu sistem Pendidikan yang harus mampu mengakui bahwa siswa memiliki keterampilan untuk dapat berpikir kritis. (Hadi & Khojir, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan dominasi kuantitatif, menerapkan desain eksplanatori sekuensial untuk mengeksplorasi pengaruh profesionalisme guru terhadap efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Dilaksanakan di Madrasah Al-Washliyah Tembung, Sumatera Utara, selama enam bulan, penelitian melibatkan 20 guru yang dipilih secara purposive sampling dengan kriteria spesifik, mencakup guru tetap, berpendidikan minimal S1, berpengalaman mengajar minimal tiga tahun, dan telah bersertifikasi.

Instrumen penelitian dirancang secara komprehensif, mengintegrasikan kuesioner berskala Likert, lembar observasi pembelajaran, dan pedoman wawancara mendalam. Variabel penelitian meliputi profesionalisme guru (kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial) sebagai variabel independen, serta efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka Belajar sebagai variabel dependen. Analisis data menggunakan metode campuran, menggabungkan teknik statistik inferensial (regresi linear, uji hipotesis) dengan analisis kualitatif model interaktif Miles dan Huberman, yang memungkinkan interpretasi mendalam tentang fenomena penelitian. Pendekatan etis penelitian menjamin kerahasiaan dan keamanan partisipan, dengan tujuan akhir menghasilkan kontribusi empiris yang signifikan dalam pengembangan kualitas pendidikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Visi misi di Alwasliyah Tembung

Visi BERTAQSIMAN (Bertaqwa, Berprestasi, Mandiri)

Misi

1. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran Islam
2. Menanamkan Akhlakul karimah dengan kedisiplinan yang tinggi terhadap seluruh warga madrasah
3. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan dedikasi yang tinggi, menanamkan jiwa kreatif, kebersamaan, serta meningkatkan kualitas dan kuantitas sumberdaya pendidikan

Adapun penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Nama	AL WASHLIYAH TEMBUNG
NPSN	10264228
Alamat	JL. BESAR TEMBUNG NO. 78
Kode Pos	
Desa/Kelurahan	PERCUT
Kecamatan	KEC. PERCUT SEI TUAN
Kabupaten	KAB. DELI SERDANG
Provinsi	SUMATERA UTARA
Status Sekolah	SWASTA
Waktu Penyelenggaraan	- / - hari
Jenjang Pendidikan	MTS

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Alwasliyah Tembung. Berdasarkan hasil observasi dan angket yang disebarkan kepada 20 responden guru, dapat disimpulkan bahwa penerapan kurikulum ini telah berjalan dengan baik. Para guru menunjukkan komitmen yang tinggi dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar, yang berfokus pada pengembangan karakter dan kreativitas siswa. Hal ini sejalan dengan visi dan misi sekolah yang menekankan pada penghayatan ajaran Islam dan penanaman akhlakul karimah.

Dari data yang diperoleh, terlihat bahwa mayoritas responden memberikan tanggapan positif terhadap penerapan kurikulum ini. Rata-rata nilai yang tinggi

menunjukkan bahwa para guru merasa bahwa mereka telah mampu menerapkan metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan inovatif. Ini mencerminkan adanya kesadaran dan pemahaman yang baik di kalangan guru mengenai pentingnya pendekatan yang lebih adaptif dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Alwasliyah Tembung dapat dikatakan cukup berhasil, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Penelitian mengenai pengaruh guru profesional terhadap efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Al-Washliyah Tembung menunjukkan bahwa kompetensi dan profesionalisme guru memainkan peran yang sangat penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum tersebut. Beberapa poin utama yang dapat disimpulkan adalah:

1. Keterampilan Pedagogik Guru

Guru profesional yang memiliki keterampilan pedagogik yang baik mampu merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, dan penguatan profil pelajar Pancasila.

2. Kemampuan Adaptasi Guru

Guru yang profesional memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan kurikulum, termasuk penggunaan teknologi dan metode pembelajaran inovatif yang relevan dengan kebutuhan siswa.

3. Efektivitas Proses Pembelajaran

Profesionalisme guru berkontribusi terhadap terciptanya suasana belajar yang lebih kondusif, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan siswa, sehingga meningkatkan efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah.

4. Dukungan terhadap Kemandirian

Belajar Siswa Guru profesional mampu mendorong siswa untuk lebih aktif, mandiri, dan terlibat dalam proses pembelajaran, yang merupakan inti dari konsep Merdeka Belajar.

5. Hambatan yang Dihadapi

Meski demikian, efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka dapat terhambat oleh kurangnya pelatihan, keterbatasan fasilitas, dan tingkat pemahaman guru yang belum merata terhadap kurikulum baru ini.

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru adalah salah satu faktor kunci dalam memastikan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan, bimbingan, dan penyediaan sumber daya yang memadai.

SARAN

Guru diharapkan terus meningkatkan kompetensi profesional melalui pelatihan, workshop, dan seminar terkait Kurikulum Merdeka Belajar. Hal ini penting untuk memahami filosofi dan implementasi kurikulum dengan baik.

Siswa diharapkan lebih aktif dalam proses belajar dengan memanfaatkan kebebasan dan fleksibilitas yang diberikan oleh Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Hatta, H.M, Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru, 2018
- Kartowagiran, Badrun, 'Kinerja Guru Profesional (Guru Pasca Sertifikasi) Badrun', FT Universitas Negeri Yogyakarta, 13.Ii (2006), 166–73
- Khania Latifa Zahra, & Soybatul Aslamiah Ritonga. (2024). Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Siswa Melalui Literasi Digital Di Era Masyarakat 5.0. *Zenius Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.70821/zj.v1i2.18>
- Madjid, Pengembangan Kinerja Guru Melalui : Kompetensi, Komitmen Dan Motivasi Kerja, 2016
- Mohamad, Muspawi, 'Strategi Peningkatan Kinerja Guru', *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21.1 (2021), 101
- Purwandari, Dyah Novita, 'Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2013), 1689–99
- Puja Wati, & Soybatul Aslamiah Ritonga. (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Di Yayasan Maulana Nadiqu Rantauprapat. *Zenius Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.70821/zj.v1i2.13>
- Sjarkawi, 'Kamus Lengkap Bahasa Indonesia', Beringin, 5, 2007, 14–20
- Utami, Indah Hari, 'Kompetensi Profesional Guru Dalam Penerapan Pembelajaran Tematik Di Sd Negeri Maguwoharjo 1Yogyakarta', *Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 16.4 (2013), 2013